

PENATAAN PENERANGAN JALAN UMUM DI DESA MENINJO RANUYOSO LUMAJANG

Abdul Ghofur

Institut Agama Islam Syarifuddin – Lumajang, Indonesia

Email: abdul.ghofur020382@gmail.com

Achmad Farid

Institut Agama Islam Syarifuddin – Luamajang, Indonesia

Email: ac.faried@gmail.com

Abstrak: Semakin meningkatkan kepadatan masyarakat serta akrrivitas yang banyak dilakukan di jalan dapat meningkatkan pembangunan dan perbaikan pada prasarana jalan umum terutama pada desa Meninjo, Kec. Ranuyoso, Kab. Lumajang. Keberhasilan pendampingan masyarakat dapat dilihat dari bagaimana cara masyarakat mengatasi problematika sosialnya. Artikel pendampingan ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana proses perubahan masyarakat dalam megatasi problematikanya terutama sarana penerangan jalan. Dari hasil pendampingan dapat diketahui bahwa ketiadaan penerangan jalan di desa Meninjo menyebabkan beberapa problem, antara lain tindak kriminal dan kecelakaan. Kesimpulan dari pendampingan selama 40 hari, dan didasarkan pada proses dan tahapan pendekatan Participatory Action Research, didapati perubahan kesadaran masyarakat untuk melakukan penataan penerangan jalan dan membentuk komunitas sadar lingkungan.

Kata kunci: penataan, penerangan jalan umum

Pendahuluan

Lampu jalan atau lebih dikenal dengan penerangan jalan umum (PJU) dapat diartikan sebagai sarana prasarana yang dapat mempermudah masyarakat pengguna fasilitas jalan di malam hari guna untuk mengurangi kekhawatiran atas rasa gelap dan terjadinya sesuatu yang tidak di inginkan. Karena energi listrik itu merupakan kebutuhan utama di malam hari bagi masyarakat, apalagi di tempat atau jalan yang jauh dari pemukiman masyarakat yang kemungkinan besar terjadi berbagai hal seperti kecelakaan karena jalan yang berlubang, pembegalan, ataupun pembunuhan berencana. Selain itu, dengan adanya pertumbuhannya masyarakat yang semakin padat di desa Meninjo tentunya akan meningkatkan kegiatan pengguna jalan dalam pembangunan dan perbaikan prasarana suatu desa dapat menumbuhkan tuntutan pelayanan terkait dengan penerangan jalan umum (PJU).

Ranuyoso merupakan kecamatan bagian utara dari sudut perkotaan kabupaten lumajang yang menjadi perbatasan sekaligus pintu masuk dari arah probolinggo, pasuruan, malang, surabaya dan lainnya dengan bentuk wilayah datar sampai berombak 10%, berombak sampai berbukit 60%, berbukit sampai bergunung 30%, yang merupakan lahan non sawah dengan luas 9.795 HA dengan jumlah penduduk kurang lebih 47.461 jiwa.

Masyarakat yang tinggal di kecamatan Ranuyoso tersebar ke 11 desa, dimana sebagian besar masyarakat rata-rata bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Letak geografis kecamatan Ranuyoso berluas 98,42 Km². Dengan ketinggian 48 sampai 342 DPL, untuk kondisi dan potensi terdiri atas tanah sawah, tanah yang tergolong kering, tanah tergolong basah, tanah hutan, tanah perkebunan, tanah keperluan fasilitas umum, tanah keperluan fasilitas sosial dan lain-lain. Salah satunya dari 11 desa di kecamatan Ranuyoso adalah desa Meninjo. “Menurut bapak Afif, warga desa Meninjo kurang lebih ada 2.500 jiwa, yang mana masyarakat di desa Meninjo bekerja sebagai buruh pabrik dan beternak sapi.¹

Desa meninjo terkenal rawan terjadinya kriminalitas di malam hari, karena kurangnya penerangan di sepanjang jalan desa Meninjo, “menurut bapak wafi² sempat pernah dilakukan pemasangan lampu disamping kanan dan kiri jalan dengan tujuan agar masyarakat nyaman melintasi jalanan, namun setelah program terlaksanakan lampu-lampu jalan tersebut dipecahkan bahkan sampai dicuri oleh begal untuk melancarkan aksinya. “menurut ibu Sahab³, didusun klontong Hal itu membuat masyarakat menjadi khawatir ketika melewati jalanan di malam hari.

Dengan demikian, cara untuk pemecahan solusi atau mencari informasi terkait permasalahan masyarakat di desa Meninjo dapat dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD) serta melaksanakan pendampingan masyarakat desa Meninjo untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Hasil dari tujuan pendampingan tersebut diantaranya adalah untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat desa Meninjo. Berdasarkan

¹ Bapak Afif. WWCR. AB/2.1. 25-10-2021. 09.00 WIB. Dusun Tegal Aing. 2

² Bapak Wafi. WWCR. MYH/4.2. 28-10-2021. 13.15 WIB. Dusun Kebonan. 355.

³ Ibu Sahab. WWCR. KA. 26-10-2021. 14.00 WIB. Dusun Tegal Aing. 391.

pendampingan tersebut, maka penulis juga dapat menyampaikan manfaat yang dapat diambil yakni penulis dapat memberikan ilmu pengetahuan baru terhadap pembaca terutama terhadap masyarakat desa Meninjo tentang penerangan jalan umum (PJU).

Penataan Penerangan Jalan Umum

Tenaga listrik dapat diartikan sebagai tenaga yang begitu sangat diperlukan oleh setiap manusia, manfaat energi listrik yang sering digunakan adalah sebagai penerangan baik penerangan jalan ataupun lain sebagainya. Instalasi kelistrikan begitu sangat diperlukan terutama untuk penerangan rumah, pabrik atau jalan.

Penerangan jalan umum (PJU) merupakan sebuah bagian yang tentunya harus berada di pemerintahan dalam bidang perhubungan Maksudnya pemerintah mampu menyediakan perlengkapan mengenai jalan yang ada di plosok desa. Suatu infrastruktur atau sering disebut dengan kebijakan tersebut biasanya dapat berkonsekuensi terhadap dampak penggunaan sumber daya energi.

Kinerja inovasi dalam kebijakan pemerintah terhadap pengelolaan penerangan jalan dapat di kaitkan dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat, seperti Sumber Daya Manusia (SDM), Manajerial, dan Financial. Biasanya cara untuk mengatasi hal tersebut pemerintah akan mengeluarkan sebuah peraturan baru guna untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat terkait tentang pengelolaan penerangan jalan umum (PJU).⁴

Berdasarkan Badan standarisasi Nasional (BSN) tentang pemetaan penerangan jalan umum, memiliki beberapa fungsional yaitu mampu meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengguna jalan khususnya di malam hari, mendapatkan kejelasan permukaan jalan yang sedang di lewati dan menyerupai siang hari, sebagai alat pemandu jalan bagi pengguna jalan, menjaga keamanan dan mencegah kriminalitas dan berfungsi juga sebagai memperindah jalan perkotaan Semakin padatnya aktivitas masyarakat di malam hari dan semakin maraknya kejadian-kejadian yang tidak pernah di duga pada malam hari maka semakin penting pula penerangan jalan yang dapat memudahkan masyarakat untuk beraktivitas di malam hari khususnya di daerah

⁴ Ray Ferza, *Inovasi Kebijakan Pengelolaan Penerangan Jalan Umum*, (Sidoarjo : 2020) 10.

pedesaan yang rawan akan kejadian yang tidak pernah di inginkan oleh masyarakat desa.⁵

Penataan disini menurut KBBI adalah Proses, cara, perbuatan menata, pengaturan, penyusunan. Dapat diinstruksikan yaitu pengaturan tempat lampu penerangan jalan baik dari segi bagian penempatan bagian sisi seperti kanan, kiri maupun tengah, penataan jarak dari satu titik lampu ke titik lampu yang lain dan lainnya seperti contoh (panjang tiang sesuai lebar jalan, besar wath lampu, dan lain-lain).⁶

Pada penataan penerangan jalan telah dijelaskan pada Undang-Undang no. 38 Tahun 2004, bahwa jalan merupakan sebuah prasarana yang berada di daerah tanah permukaan bumi dan tentunya akan selalu dilewati oleh transportasi, terutama pada bagian pelengkapan yang di tujukan bagi jalur lalu lintas. Penataan penerangan jalan umum (PJU) dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok diantaranya adalah:

a. Jalan Primer

Maksudnya adalah jalan tersebut biasanya digunakan untuk kegiatan masyarakat setempat dan kedaerahan, dimana lalu lintas yang berada di jalan tersebut terlihat padat sehingga diperlukannya penerangan jalan umum yang optimal.

b. Jalan Sekunder

Maksudnya jalan yang digunakan sebagai pendukung jalan primer, dimana kondisi pada jalan tersebut sama dengan jalan primer sehingga penerangan jalan yang digunakan harus optimal.

c. Kolektor Primer

Maksudnya jalan-jalan lingkungan yang berada diantara jalan primer ataupun sekunder. Biasanya penerangan jalan yang digunakan berkapasitas lebih rendah.

⁵ BSN (Badan Standarisasi Nasional), *Spesifikasi Penerangan Jalan di Kawasan Perkotaan*, (Jakarta : Badan Standarisasi Nasional, 2008). 20.

⁶ Muhaimin, *Teknologi Pencabayaan*, (Bandung : Refika Aditama, 2011), 5.

d. Jalan Lingkungan

Maksudnya jalan yang berada di perumahan, pedesaan atau perkampungan. Biasanya jalan tersebut menggunakan penerangan jalan yang berkapasitas dama dengan kolektor primer yakni lebih rendah.

Berdasarkan kesimpulan yang dijelaskan pada UU no 38 Tahun 2004, penataan penerangan jalan (PJU) biasanya dapat ditentukan dengan cara menganalisis kondisi median jalan atau menentukan di titik manakah yang nantinya akan di berikan penerangan, hal ini biasanya akan diperlukannya pertimbangan yang matang untuk penataan titik-titik penerangan. Pemilihan atau penataan lampu penerangan dapat direncanakan secara bermusyawarah sesuai dengan arah lalu lintas.⁷

Pada penataan penerangan jalan umum, susunan lampu begitu sangat diperlukan. Dimana biasanya penataan tersebut diatur sesuai dengan arus jalan atau kondisi yang ada di lokasi tersebut. Penataan titik penerangan jalan dapat digolongkan menjadi 3 golongan yang sering digunakan, sebagai berikut:⁸

- a. golongan yang diatur secara satu sisi;
- b. golongan yang diatur secara bergantian;
- c. golongan yang dipasang secara berhadapan antara lampu satu dengan lainnya.

Dengan demikian, pada kegiatan instalasi penerangan jalan umum (PJU), biasanya harus menggunakan kaidah dasar pemasangan yang benar serta dilakukan oleh orang yang faham akan teknik kelistrikan. Pemberian penerangan adalah fungsi PJU sebagai fasilitas umum pada lingkungan, terutama di jalan-jalan umum. Revitalisasi PJU tersebut akan bermanfaat untuk meningkatkan keamanan yang ada lingkungan dan jalan, serta peningkatan untuk orientasi desa yang lebih baik.⁹

Adapun fungsi yang didapat setelah pemasangan penerangan jalan (PJU) diantaranya adalah:¹⁰

- a. Mengurangi angka kecelakaan;

⁷ Michael Neidle, *Teknologi Instalasi Listrik Edisi Ketiga*, (Jakarta : Erlangga, 1982), 3.

⁸ Minnesota Departemen of Trasportation, *Roadway Lighting Design Manual*, (New York : Mn/DOT, 2010). 7.

⁹ Mahardika Eka Prasetya, *Perencanaan dan Pelaksanaan Pemasangan Penerangan Jalan Umum (PJU) di Jalan*, (Jawa tengah : UIN Semarang, 2019), 15.

¹⁰ Direktorat Jendral Bina Marga Direktorat Pembinaan Jalan Kota, *Panduan Penemuan Klasifikasi Fungsi Jalan di Wilayah Perkotaan*. (Jakarta : Dirjen Bina Marga, 1990), 8-9.

- b. Mengurangi angka kriminalitas;
- c. Berguna untuk petunjuk penggunaan jalan;
- d. Meningkatkan kenyamanan masyarakat;
- e. Dan lain sebagainya.

Meterisasi PJU (Penerangan Jalan Umum)

Materisasi penerangan jalan umum ialah kegiatan yang dilakukan sebagai wujud layanan yang diberikan pihak pemerintah daerah atau desa untuk masyarakat. Dimana sebuah meteran tersebut memiliki kekuatan untuk mengampu beberapa titik tiang yang dipasang lampu. Bagi masyarakat penerangan lampu jalan umum ini memang menjadi kebutuhan.

Pada kegiatan meterisasi penerangan jalan umum (PJU), biasanya diperlukannya sebuah perencanaan. Dimana meterisasi pada penerangan jalan umum merupakan sebuah bagian dari perlengkapan, dimana nantinya dapat di pasang pada area pinggir jalan. Biasanya pemasangan penerangan ini begitu sangat diperlukan pada ruas-ruas jalan, seperti persimpangan jalan, jalan layang (*interchange, overpass*), jembatan, serta jalan yang berada di bawah tanah (*underpass*) dan tak lupa pada jalan terowongan. Dalam perancangan meterisasi yang harus diperhatikan antara lain adalah:¹¹

- a. Menentukan titik yang akan diberikan penerangan jalan;
- b. Tempat yang layak untuk diberikan penerangan jalan;
- c. Pengecekan kualitas pada tiang ataupun lampu penerangan jalan.

Selain menentukan titik penerangan dan meterisasi, pemasangan dan meterisasi penerangan jalan dapat juga dilihat dari kualitas lampu yang dapat digolongkan menjadi 6 aspek, diantaranya adalah:

- a. Kuat rata-rata penerangan, dimana semakin kuat penerangan yang di pasang maka semakin optimal pencahayaannya pula;
- b. Distribusi pencahayaan, Maksudnya adalah penyebaran pencahayaan pada titik-titik yang telah ditentukan;

¹¹ Budi Harsono, *Perencanaan Sistem Penerangan Jalan* (Bandung : Institut Teknologi Bandung, 1978), 20-22.

- c. Penggunaan gelas pada armature guna untuk mengatur filter pencahayaan pada lampu penerangan jalan;
- d. Membentuk arah pancaran dan pantulan cahaya;
- e. Mengatur warna dan perubahan warna pencahayaan;
- f. Lingkungan, dimana daerah yang berkabut atau berdebu akan mempunyai mempengaruhi pencahayaan yang di pantulkan oleh lampu penerangan jalan.

Proses optimalisasi meterisasi penerangan jalan umum dapat dilihat dari bagaimana kondisi lampu yang akan atau sudah di pasang. Dimana kegiatan optimalisasi ini merupakan suatu proses untuk membentuk sesuatu yang lebih baik atau sempurna, secara fungsional maupun efektif serta optimal. Kondisi penerangan jalan yang belum sesuai dengan standar BSN SNI, akan mengakibatkan ketidak optimalan pada penerangan jalan.¹²

Analisis secara teknis pada pemasangan penerangan jalan dapat dilakukan dengan menggunakan sistem pengamanan yang baik, dalam segi kenyamanan dan keamanan, biasanya sistem tersebut dapat digunakan dalam waktu yang lama. Dimana penerangan jalan merupakan suatu unit yang dapat dikatakan lengkap jika dilihat dari segi pencahayaan, serta dapat bekerja dengan baik dan maksimal.

Dengan demikian, pengelolaan penerangan jalan umum sangat diperlukan guna untuk menambah keamanan dan kenyamanan penerangan jalan. Maksudnya yaitu meterisasi penerangan tersebut sudah mendapat izin dari pihak yang bersangkutan.

Adapun metodologi yang digunakan dalam proses pendampingan ini adalah *Participatory Action Research*. Sebagaimana diketahui, bahwa PAR sebagai metodologi digunakan karena di dalamnya terdapat berbagai metode yang digunakan. Tahapan dalam PAR setidaknya dapat diidentifikasi menjadi empat tahapan, antara lain: *To Know, to Understand, To Plan, To Act*. Keseluruhan tahapan akan disajikan dalam bentuk deskripsi pelaksanaan pendampingan.

Diskusi-Hasil

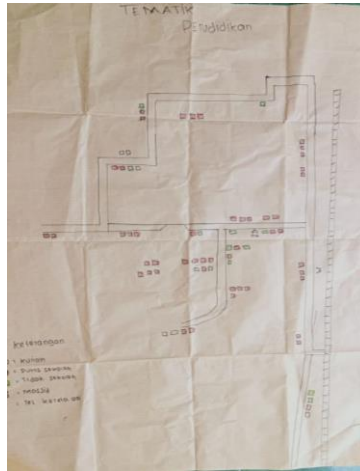
¹² Tri Miharso, *Optimalisasi Intensitas Penerangan Jalan Umum di Jalan* (Semarang: Jolotundo, 2020), 20.

Problematika yang menjadi keluhan masyarakat desa Meninjo di empat dusun, antara lain dusun kaporan, dusun kebonan, dusun tegal aing, dan dusun kelontong beragam. Dari hasil pendampingan dapat diidentifikasi bahwa masyarakat memiliki keluhan yang berbeda-beda baik dari problem utama desa meninjo yaitu kurangnya sumber mata air yang bersih, problem minimnya akan pendidikan, problem pada pakan ternak peliharaan, problem pada hama pohon sengon yang terkena hama ulat dan tumor, problem pada sarana prasarana, dan problem pada kebersihan lingkungan.

Dari berbagai keluhan masyarakat mengenai problem di atas, terdapat beberapa hasil wawancara dari masyarakat seperti halnya tentang kebutuhan air bersih “*menurut bapak Handoko*¹³” ketersediaan air bersih di desa meninjo ini memang sudah lama tidak ada sumber mata air yang di temukan bahkan sudah puluhan tahun sampai saat ini tetap dalam keadaan kekurangan air dan warga harus membeli air bersih guna untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka, seperti halnya memasak, minum, cuci baju, cuci piring dan lain sebagainya. Kemudian “*menurut Bapak Slamet*¹⁴” dahulu sebelum warga desa meninjo membeli air yang bersih warga disini menggunakan air PDAM yang berada di perbatasan desa meninjo dengan tegal bangsri, dulu masyarakat berbondong-bondong membawa wadah air guna untuk mengambil air bersih tersebut meski mereka rela untuk antri, namun setelah beberapa bulan PDAM tersebut sudah tidak hidup lagi dan mati akhirnya warga desa meninjo kembali kekurangan air bersih dan inisiatif dari kepala desa meninjo ini yaitu mengebor mencari dimana tempat yang cocok dan pas untuk pengeboran tersebut, akhirnya setelah di bor air pun mengalir namun lama kelamaan air pun juga mati dan tidak ada airnya lagi dan kemungkinan besar menurut bapak Slamet ini sumur pengeborannya kering dan tidak ada lagi sumber mata air. Akhirnya warga desa meninjo memutuskan untuk membeli air bersih saja dengan harga berbeda sesuai ada yang 1 tangki berharga Rp.120.000,00-, Rp.130.000,00- dan bahkan ada yang berharga Rp. 200.000,00- dan 1 tangki seharga sekian tersebut hanya bisa di pakai beberapa hari saja bahkan ada yang tidak sampai satu bulan.

¹³ Bapak Handoko. WWCR. RW/9.1. 2-11-2021. 09.30 WIB. Dusun Kebonan. 451.

¹⁴ Bapak Slamet. WWCR. DFUR/2.2. 25-10-2021. 16.00 WIB. Dusun Klontong. 490.

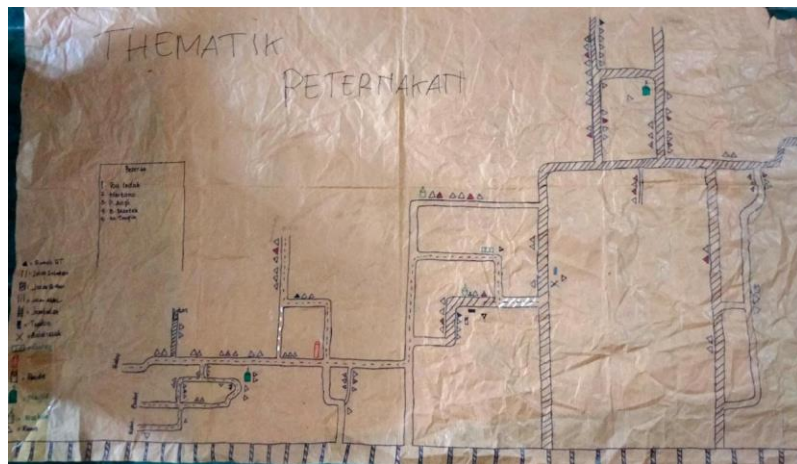


Gambar 1. Dokumentasi Hasil *Thematik Mapping* Pendidikan

Kemudian dari problem pendidikan terdapat beberapa warga yang mengeluhkan akan pendidikan anaknya yang bahkan tidak bisa sampai ke jenjang yang lebih tinggi, khususnya di daerah dusun tegal aing, dimana saat mahasiswa KKN melakukan FGD kecil bersama masyarakat/ ibu-ibu kader di dusun tegal aing setelah kegiatan posyandu, “*Ibu nur Azizah*¹⁵” mengatakan bahwa pendidikan di dusun tegal aing ini memang sangat minim dan banyak pemuda-pemudi yang enggan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi bahkan masih banyak juga yang putus sekolah, menurut ibu Azizah ini di sebabkan oleh pergaulan yang dapat menyebabkan anak pemuda-pemudi dusun tegal aing putus sekolah, karena jika sudah ada teman yang tidak melanjutkan, maka teman lainnya pun sedemikian rupa. Di tambah lagi “*menurut mbak Khomsah*” bukan dari faktor orang tua akan tetapi dari faktor internal si anak tersebut, rasa kemalasan dan kurang pahamnya akan pentingnya pendidikan itu dalam benak si anak masih kurang sehingga timbul kemalasan anak untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Di tambah lagi oleh “*ibu Azizah*” bahwa jika di pertengahan pendidikannya ada anak sudah di ketahui sudah memiliki kasmaran dengan teman sebayanya maka kebanyakan orang tua di tegal aing ini langsung menikahkan keduanya untuk mencegah hal-hal negatif yang akan terjadi dan tindakan orang tua yang seperti ini untuk menghindari omongan tidak baik dari tetangganya sehingga harus menikahkan sebelum lulus sekolah dan ini juga sudah

¹⁵ Ibu Nur Azizah. WWCR. RW/22.1. 15-11-2021. 09.00 WIB. Dusun Tegal Aing. 465.

menjadi hal biasa bagi masyarakat dusun tegal aing bahkan si anak tersebut tidak merasa keberatan jika harus menikah dan harus berhenti sekolah. Hal yang seperti ini sudah menunjukkan bahwa pendidikan di mata mereka tidak begitu penting yang lebih penting menurut mereka adalah pernikahan dini untuk mencegah omongan dari tetangga. Salah satu masyarakat "*Ibu Sulastris*¹⁶" beliau adalah salah satu orang tua yang sangat menginginkan anaknya berpendidikan ke jenjang yang lebih tinggi meski beliau seorang petani, akan tetapi karna anaknya yang malas melanjutkan pendidikannya maka keinginan tersebut tidaklah tercapai, dan jika di tanya si anak tersebut oleh ibu Sulastris ia hanya menjawab ingin membantu orang tuanya bertani di ladangnya.



Gambar 2. Hasil *Thematik Mapping* Peternakan yakni Kurangnya Pakan Sapi

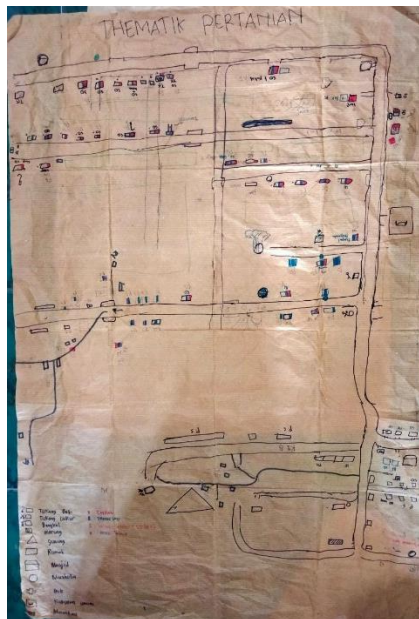
Selanjutnya yaitu mengenai problem yang di rasakan atau di keluhkan warga desa meninjo yaitu tentang sulitnya mencari pakan hewan peliharaan saat musim kemarau terjadi, banyak warga atau masyarakat di desa meninjo yang ketika dalam keadaan sulit menemukan pakan hewan peliharaan warga membeli pakan tersebut ke desa lain bahkan terkadang sampai ada yang membeli ke selokgondang dan bahkan adapula yang membeli ke leces. "*menurut ibu saropen*¹⁷" saat musim kemarau tiba maka masyarakat khususnya di dusun kebonan membeli pakan sapi atau peliharaan lainnya itu dengan iuran bersama masyarakat setempat yang di jadikan satu dan satu orang yang membeli ke desa lain yang banyak rumput pakannya, dan biasanya per orang itu iuran uang sebanyak Rp. 70.000,00- dengan mendapatkan 8 rangkul pakan sapi

¹⁶ Ibu Sulastris. WWCR. RW/20.1. 19-11-2021. 11.41 WIB. Dusun Kebonan. 469.

¹⁷ Ibu Saropen. WWCR. RW/16.1. 9-11-2021. 15.35 WIB. Dusun Kebonan. 459.

dengan ikatan besar, dan terkadang menurut warga daerah sini jika sudah benar-benar tidak mendapatkan pakan maka warga juga menggunakan dedaunan yang ada di daerah sekitar rumahnya sendiri sebagai pakan hewan peliharaannya tersebut. Berdasarkan cerita dari warga terkadang dengan sapi yang kekurangan makanan akan membuat sapi tidak menjadi gemuk dan ssehat sehingga warga di daerah meninjo ini khususnya di Dusun kebonan biasanya memberikan juga memberikan sentrat dengan harga Rp. 200.000,00- yang bisa di pakai selama 15 hari dan campurannya tersebut seharga Rp. 300.000,00- jadi jika hewan peliharaannya di jual harga yang di dapat tidak seberapa karena dalam merawatnya tersebut membutuhkan modal yang cukup banyak.

Selanjutnya yaitu mengenai pertanian, ada beberapa hasil wawancara mengenai problem pertanian tersebut “*menurut Ibu sahab¹⁸*” rata-rata warga di desa meninjo ini bekerja atau bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang namun lebih menonjol ke pertanian.



Gambar 3. Hasil *Thematik Mapping* Pertanian tentang Hama Sengon

Banyak warga di desa meninjo ini bahkan rata-rata yang menanam pohon sengon dan tebu juga ada yang menanam pohon balsa. Namun juga rata-rata di

¹⁸ Ibu Sahab. WWCR. RW/3.1. 27-10-2021. 12.45 WIB. Dusun Tegal Aing. 433.

pekarangan warga di desa Meninjo ini terdapat tanaman pohon nangka yang dengan ini desa meninjo terkenal dengan buah nangkanya, biasanya buah nangka ini di jadikan untuk menghasilkan uang guna untuk memenuhi kebutuhan hidup warga desa Meninjo ini selain tanaman sengon dan tebu yang ada di ladangnya. Namun begitu “*menurut bapak holiq¹⁹*” warga yang menanam pohon sengon banyak yang terkena hama, baik hama ulat dan tumor. Tidak hanya bapak holiq “*menurut bapak Bidrus²⁰*” pun demikian terkadang jika pohon sengon sudah tidak bisa di jamin maka bapak wafi ini langsung menggantinya dengan tanaman tebu, dan demikian juga jika tanaman tebu sudah tidak mahal lagi dan harga tebu turun maka seketika langsung di ganti dengan pohon sengon, begitupun seterusnya. Hama sengon ini memang sudah menjadi hal biasa bagi masyarakat bahkan meski tau jika menanam pohon sengon akan mengalami kerugian warga di desa Meninjo ini tetap melakukan penanaman pohon sengon tersebut. “*ibu yati²¹*” bercerita sedikit pengalaman kerugiannya akan tanaman sengonnya yaitu jika dulu pohon yang tidak terkena hama baik hama ulat maupun tumor terkadang satu pohon sengon bisa mencapai 150 ribuan akan tetapi jika sudah terkena kedua hama tersebut bisa-bisa satu pohon hanya bisa laku sebanyak 90 ribu rupiahan. Dengan adanya problem di atas bahkan sampai saat ini tidak ada satu warga pun yang mampu mengatasinya baik dalam pemberian obat maupun cara lain yang dapat mencegah hama tersebut, warga hanya bisa menerima kerugian akan hama yang menimpa tanaman mereka dan menerima resiko akan kerugian tanamannya tersebut.

¹⁹ Bapak Kholiq. WWCR. RW/12.1. 5-11-2021. 10.24 WIB. Dusun Kebonan. 455.

²⁰ Bapak Bidrus. WWCR. IIM/8.1. 1-11-2021. 11.30 WIB. Dusun Klontong. 585.

²¹ Ibu Yati. WWCR. MYH/13.1. 6-11-2021. 15.00 WIB. Dusun Kaporan. 358.



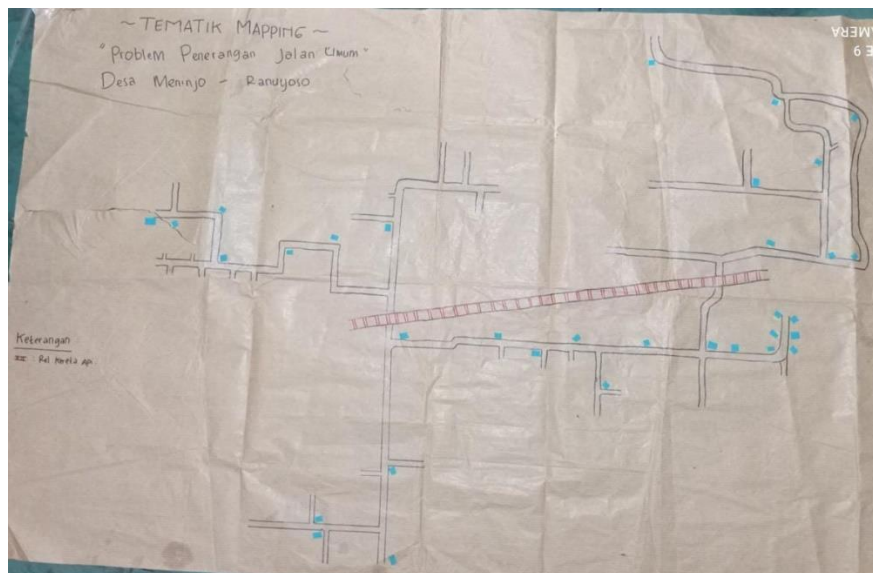
Gambar 4. Analisis Pohon Masalah



Gambar 5. Pohon Harapan

Hasil wawancara selanjutnya yaitu mengenai problem Sarana prasarana di desa Meninjo, sarana prasarana yang di maksud adalah lampu penerangan jalan dari awal masuknya desa meninjo atau bisa di katakan perbatasan antara desa tegal Bangsri dengan desa Meninjo tidak ada satu pun ada pencahayaan di jalan umumnya hanya saja terdapat cahaya dari rumah-rumah warga namun jika sudah tidak terdapat rumah warga dan di jalan *bulaan* (sepi dari pemukiman) yang jauh dari pemukiman warga maka jalan terasa sangat gelap. Tidak hanya di jalan umum yang biasa di lewati

masyarakat desa Meninjo bahkan di jalan gang-gang setiap rumah tidak terdapat satu pencahayaan pun. “menurut bapak Basri²² dan mbak Finda²³” ibu kepala desa pernah menaruh penerangan jalan namun begitu tidak bertahan lama karna jika di pasang lampu malamnya maka paginya sudah hancur atau rusak karena ada orang yang melempari batu bata lampu tersebut hingga pecah dan gelap lagi, dan menurut warga yang melempari batu tersebut adalah maling/perampok karena dengan adanya pemasangan penerangan lampu jalan maka seorang pencurian/perampok tidak leluasa maka dari itu para pencuri melemparnya dengan batu hingga rusak. Meski warga telah menggantikan Lampunya kembali, hal yang seperti itu terjadi lagi sehingga masyarakat tidak ingin lagi memasang lampu atau merawat Lampu penerangan tersebut dan karena hal inilah Sarana prasarana di desa Meninjo khususnya itu kurang akan kelengkapan lampu penerangan jalan umum.



Gambar 6 Hasil *Thematik Mapping* Titik Penerangan Jalan (PJU)

Setelah dianalisis dari beberapa problem atau keluhan masyarakat desa Meninjo di atas, kemudian di lanjutkan dengan penentuan problem dampingan dari fasilitator, dengan ini maka digunakan metode FGD bersama masyarakat, dimana masyarakat yang di dampingi oleh fasilitator menentukan problem-problem yang paling penting dan harus di selesaikan terlebih dahulu, yakni mulai dari problem sarana prasarana,

²² Bapak Basri. WWCR. LLA/7.1. 31-10-2021. 11.00 WIB. Dusun Kaporan. 542.

²³ Mbak Finda. WWCR. MYH/28.1. 21-11-2021. 13.00 WIB. Dusun Kebonan 373.

pendidikan, peternakan dan pertanian tersebut. Setelah melakukan PAR lalu masyarakat mendiskusikan ke empat problem tersebut di hasilkan bahwa problem sarana prasarana merupakan problem yang utama yang perlu di selesaikan terlebih dahulu. Dan akhirnya kami pun melakukan FGD Besar bersama masyarakat (ketua RT dan RW) dan juga ibu kepala desa meninjo yaitu ibu sayuti dengan hasil usulan masyarakat bahwa pemasangan lampu ini dana yang di gunakan tidak dengan cara mengajukan proposal kepada pihak terkait, melainkan menggunakan iuran swadaya dengan sistem mengirimkan amplop ke rumah masyarakat desa meninjo dengan kertas kosong dan di kembalikan dengan isi tulisan almarhum di keluarga dan uang seikhlasnya dan di lanjutkan dengan khotmil Al-Qur'an yang di lakukan oleh masyarakat dengan di dampingi oleh fasilitator. Usulan tersebut di setuju dan di laksanakan. Dan untuk menindak lanjuti program pemasangan lampu tersebut di bentuknya komunitas untuk menjaga keamanan atas lampu penerangan jalan tersebut.

Setelah kegiatan Haul tersebut dilakukan, hasil iuran swadaya masyarakat²⁴ dari amplop tersebut di peroleh uang sebanyak Rp. 2.959.000,00-, dari hasil uang yang sedemikian hanya bisa memasang penerangan lampu di jalan mencukupi empat titik penerangan dan di setuju masyarakat pula di pasang di setiap dusun saja untuk sementara empat lampu tersebut yaitu di dusun kaporan, dusun Kebonan, dusun tegal aing dan bahkan di dusun klontong. Dengan rincian biaya yang di dikeluarkan adalah sebagai berikut : pembelian keperluan pemasangan lampu (Rp. 1.366.000,00-), biaya untuk las (Rp. 200.000,00-), biaya untuk Haul (Rp. 399.00,00-) jadi sisa uang total adalah Rp. 1000.000,00. Dan sisa uang tersebut di jadikan KAS masyarakat untuk menindak lanjuti pemasangan lampu selanjutnya karna program haul atau amplop keliling akan di laksanakan atau di jalankan secara terus menerus setiap malam Jum'at manis oleh panitia pelaksana atau gruop komunitas yang telah terbentuk tersebut sehingga sedikit demi sedikit dapat menghasilkan pemasangan lampu hingga dapat memenuhi penerangan lampu di setiap jalan yang dibutuhkan di desa Meninju tersebut.

²⁴ Bapak Sahim dan Bapak Hartono. WWCR. AS. 27-11-2021. 08.30 WIB. Dusun Kebonan. 162.

Harapan masyarakat akan di pasanginya perlengkapan sarana prasarana lampu penerangan jalan tersebut dari salah satu warga yaitu “*mbak khomsah*”²⁵ tidak membatasi masyarakat yang memiliki kegiatan aktivitas di malam hari, mengurangi rasa kekhawatiran masyarakat akan terjadinya kecelakaan di malam hari dan terjadinya perampokan di jalan bahkan pembunuhan di jalan.

Pelaksanaan Pendampingan



Gambar7 FGD Bersama Masyarakat

Setelah ditentukan kesepakatan mengenai problem yang akan di dampingi dari hasil FGD masyarakat²⁶ yang ada di desa Meninjo, dimana masyarakat ingin menyelesaikan problem terkait sarana dan prasarana (penerangan jalan). kemudian, masyarakat yang di dampingi oleh fasilitator langsung mengevaluasi bagaimana caranya agar masyarakat bisa melakukan kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Solusinya adalah pemasangan penerangan lampu di setiap dusun. Pemasangan lampu ini, yang mana bertujuan untuk menjadikan warga tidak khawatir lagi akan pencurian, begal, maling dll, masyarakat juga tidak akan ketakutan lagi apabila menghadiri acara yang pulangnyanya terlalu malam dan dari hasil FGD besar²⁷ kebetulan kami dan masyarakat akan memasang lampu di 4 titik, yakni di dusun tegal aing, ,kaporan,

²⁵ Mbak Khomsah. WWC.R. KA. 23-11-2021. 13.00 WIB. Dusun Tegal Aing. 432.

²⁶ Mbak Khomsah. WWC.R. KA. 25-11-2021. 14.00 WIB. Dusun Tegal Aing. 435.

²⁷ Masyarakat desa Meninjo. WWC.R. AD/32.1. 26-11-2021. 08.30 WIB. 807.

klontong dan juga dusun kebonan. Dan sebelum kami meninggalkan desa meninjo, kami dan masyarakat sudah membentuk struktur guna dapat mengontrol apabila terjadi kerusakan pada 4 lampu yang kami pasang bersama masyarakat setiap dusun pasti ada yang bertanggung jawab atau merawat lampu tersebut. Pemasangan lampu ini dibantu oleh masyarakat sekitar, yang mana pemasangan tahap awal diambil dari dusun klontong di lanjut ke dusun tegal aing, dusun kebonan dan terakhir dusun kaporan.

Pemasangan penerangan lampu di lakukan tepat di hari Minggu²⁸, dimana pada hari ini masyarakat libur akan kegiatan hariannya seperti halnya yang bekerja dan di lakukan di pagi hari guna untuk menghindari cuaca panas di siang hari. Pemasangan lampu ini di hadiri oleh beberapa ketua RT yang ikut antusias akan pemasangan lampu penerangan jalan di setiap dusun ini. Pemasangan penerangan jalan ini di lakukan untuk memasang lampu atau penerangan yang telah di rencanakan atau di musyawarahkan oleh masyarakat dan kepala desa di balai desa hari lalu dan juga merupakan hasil FGD dari masyarakat meninjo itu sendiri. Untuk sementara pemasangan lampu penerangan jalan di pasang di 4 titik tempat yaitu di pasang di setiap dusun yaitu dusun kaporan, kebonan, tegal aing dan kelontong.



Gambar 8. Proses Pemasangan Lampu Penerangan Jalan

Setelah pemasangan lampu penerangan jalan selesai, masyarakat melanjutkan kegiatan kerja bakti di dusun tegal aing, dan untuk kerja bakti ini di hadiri oleh

²⁸ Masyarakat desa Meninjo. WWCR. KG/35.1. 28-11-2021. 08.00 WIB. 344.

masyarakat dan juga ibu kepala desa Meninjo yang ikut antusias atas kegiatan kerja bakti tersebut.

Kesimpulan

Permasalahan yang terdapat pada masyarakat desa Meninjo merupakan sebuah permasalahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri, tentunya juga masyarakat menyadari akan permasalahan tersebut. Setelah diadakan pemasangan penerangan jalan di 4 titik terlebih dahulu, dapat mengurangi rasa kekhawatiran yang terjadi di masyarakat.

Harapan setelah melaksanakan tindakan pemecahan masalah tersebut, kegiatan masyarakat yang dilakukan pada malam hari tidak lagi terbatas. Serta harapan selanjutnya adalah supaya masyarakat mendapatkan pendampingan untuk pemecahan masalah yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Anggota Tim KKN IAI Syarifuddin Desa Meninjo kelompok 06: Abul H A, M Yusuf, Sakin, A Samsudi, M Rozikin, Dewi S, Rizka I S, Kasna G, Muayyanah, Kristin A, Rinda W, Dwri Fikri, Ladys L, Itail M, Lailatul H, Dewi M, Linda L, Siti Nur H, Alfina D.
- BSN (Badan Standarisasi Nasional). 2008. *Spesifikasi Penerangan Jalan di Kawasan Perkotaan*. Jakarta : Badan Standarisasi Nasional.
- Direktorat Jendral Bina Marga Direktorat Pembinaan Jalan Kota. 1990. *Panduan Penemuan Klasifikasi Fungsi Jalan di Wilayah Perkotaan*. Jakarta : Dirjen Bina Marga.
- Ferza, Ray. 2020. *Inovasi Kebijakan Pengelolaan Penerangan Jalan Umum*. Sidoarjo.
- Harsono, Budi. 1978. *Perencanaan Sistem Penerangan Jalan*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Miharso, Tri. 2020. *Optimalisasi Intensitas Penerangan Jalan Umum di Jalan*, (Semarang : Jolotundo).
- Minnesota Departemen of Traspotation. 2010. *Roadway Lighting Design Manual*. New York : Mn/DOT.
- Muhaimin. 2011. *Teknologi Pencabayaan*. Bandung : Refika Aditama.

- Neidle, Michael. 1982. *Teknologi Instalasi Listrik Edisi Ketiga*. Jakarta : Erlangga.
- Prasetya, Mahardika Eka. 2019. *Perencanaan dan Pelaksanaan Pemasangan Penerangan Jalan Umum (PJU) di Jalan*. Jawa tengah : UIN Semarang.
- Widiasworo, Erwin. 2018. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*. Yogyakarta : Araska.